

TINJAUAN TEORI AKUNTANSI POSITIF TERHADAP FENOMENA *CREATIVE ACCOUNTING*

Dani Usmar

Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
nieus08@gmail.com

ABSTRAK

Organisasi bisnis merupakan tempat pertemuan berbagai macam kontrak kepentingan (nexus of contract), antara pemilik dan manager atau manager dan pihak lain yang berkepentingan terhadap kelangsungan perusahaan. Dalam proses akuntansi, ada dimensi politis yang terlibat di dalamnya, karena seperti yang ditekankan dalam teori keagenan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peran penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya. Manager mempunyai posisi istimewa dalam perusahaan, sehingga creative accounting dilakukan oleh manager dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. Creative accounting dapat memberikan gambaran akan kecenderungan perilaku manager dalam melaporkan kegiatan usahanya dan adanya motivasi mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan pada periode tertentu. Amat et al. (2003) menyatakan potensi yang menyebabkan adanya creative accounting adalah: (a) Regulator flexibilit, (b) Kekurangan peraturan, (c) Manajemen telah memperimbangkan lingkup untuk mengestimasi kebebasan pemilihan kebijakan, (d) Transaksi yang sesungguhnya dapat diatur untuk member kesan sesuai yang diinginkan dalam akun-akun, (e) Transaksi yang dibuat-buat dapat dimasukkan untuk memanipulasi jumlah neraca dan untuk memindahkan keuntungan antar periode akuntansi, (f) Reklasifikasi dan penyajian angka-angka keuangan. Dari berbagai tehnik di atas, jelaslah bahwa creative accounting dapat dilakukan karena manager mengetahui celah dalam aturan akuntansi yang dapat mereka manfaatkan untuk meningkatkan keuntungan pribadi (atau dapat juga keuntungan perusahaan) tanpa melanggar kebijakan yang telah ditentukan. Hal ini dimungkinkan karena manager berperan langsung dalam mengendalikan aktivitas perusahaan dan karena adanya kontrak yang telah mereka buat dengan pemilik. Menarik untuk dipertanyakan adalah motivasi apa yang melandasi manager untuk melakukan creative accounting. Dalam perspektif ekonomi, Teori akuntansi positif dapat menjelaskan bahwa creative accounting dipengaruhi oleh kerangka ekonomi yang bertujuan untuk self-interest. Dari segi etika creative accounting dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan para pemakainya. Namun, dalam pandangan teori akuntansi positif sepanjang creative accounting tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi berterima umum, maka hal ini tidak dipermasalahkan. Dalam pandangan teori keagenan perilaku yang tidak semestinya oleh manager terjadi akibat adanya posisi istimewa mereka dalam kegiatan perusahaan, sehingga mereka memiliki asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan yang tidak terlepas dari pertimbangan ekonomi bagi kepentingan mereka.

Kata Kunci: Creative Accounting, Teori Akuntansi positif, Bonus Plan Hypothesis, Debt Covenant Hypothesis, Political Cost Hypothesis, informasi asimetri.

I. Pendahuluan

Tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memperdiksi praktik akuntansi. Menjelaskan berarti menyediakan alasan-alasan bagi praktik yang dijalani, contohnya, sebuah teori akuntansi harus menjelaskan mengapa perusahaan tertentu menggunakan metode LIFO bukan metode FIFO. Memprediksi praktik akuntansi berarti teori tersebut dapat memprediksi fenomena akuntansi yang belum dilakukan.

Berkaitan dengan istilah *creative accounting* yang mulai banyak mendapat perhatian praktisi maupun akademisi saat ini, sebenarnya bukan suatu fenomena baru karena sebenarnya Watt dan Zimmerman (1986) dalam bukunya mengenai teori akuntansi positif telah membahas dan menjelaskan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri unit

usaha tertentu bisa berkaitan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan. Teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya. Teori ini dapat memberikan pedoman kepada pembuat kebijakan akuntansi dalam memperkirakan atau menjelaskan konsekuensi dari keputusan tersebut. Kecenderungan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan dalam meningkatkan utilitas dijelaskan melalui tiga hipotesis teori akuntansi positif yang akan dibahas dalam paper ini.

Organisasi bisnis merupakan tempat pertemuan berbagai macam kontrak kepentingan (*nexus of contract*), antara pemilik dan manager atau manager dan pihak lain yang berkepentingan terhadap kelangsungan perusahaan. Dalam proses akuntansi, ada dimensi politis yang terlibat di dalamnya, karena seperti yang ditekankan dalam teori keagenan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peran penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya. Manager mempunyai posisi istimewa dalam perusahaan, sehingga *creative accounting* dilakukan oleh manager dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. *Creative accounting* menjadi bahasan yang menarik karena dapat memberikan gambaran akan kecenderungan perilaku manager dalam melaporkan kegiatan usahanya dan adanya motivasi mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan pada periode tertentu. Artikel ini tidak membahas perubahan prosedur akuntansi dan pengaruhnya terhadap harga pasar saham.

Kadangkala kita masih dibingungkan oleh istilah *creative accounting* dan *earning management*. Amat (2003) menjelaskan dalam artikelnya mengenai istilah ini *creative accounting* mengarah pada *income smoothing*, *earning management*, *earning smoothing*, dan *cosmetic accounting*, *Creative accounting* merupakan pernyataan yang dikembangkan oleh praktisi dan komentator aktivitas pasar modal di Eropa, di Amerika, dan dalam sebagian besar literatur lebih menyukai pemakaian istilah *earning management*, sedangkan di Eropa menyebut istilah ini sebagai *creative accounting*. Menurut Schiper (1989) istilah tersebut dapat disamakan dengan *disclosure management* (managemen pengungkapan) dalam kaitannya intervensi dalam proses pelaporan keuangan. Dalam artikel ini digunakan istilah *creative accounting* dikaitkan dengan transformasi akun-akun keuangan dengan menggunakan pemilihan kebijakan akuntansi. Berikut berbagai macam defenisi *creative accounting*: “*creative accounting: is the deliberate dampening of fluctuatuons about*” some level of earnings considered to be normal for the firm” (Barnea et al. 1976). Hal senada dikemukakan Copeland (1968): “*Involves the repetitive selection of accounting measurement*

or reporting rules in a particular pattern, the effect of which is to report a stream of income with a smaller variation from trend than would otherwise have appeared". Lebih lanjut Scott (1999) menjelaskan lebih detail pengertian *creative accounting*:

The process of manipulating accounting figure by taking advantage of loopholes in accounting rules and the choice of measurement and disclosure practices in them to transform financial statement from what they should be, to prepares would prefer to see reported and the process by which transaction are structured so as to produce the required accounting results rather than reporting transaction in neutral and consistent way.

Dari tiga definisi di atas, definisi yang ketiga nampaknya memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan dua definisi sebelumnya. Definisi pertama terlalu singkat dan tidak mencakup aktivitas keseluruhan *creative accounting*, definisi kedua terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan kepentingan adanya *creative accounting*. Definisi ketiga mengkaitkan suatu kegiatan pemilihan prosedur pengungkapan dan pengukuran akuntansi agar hasil laporan keuangan sesuai dengan keinginan dan bukan karena pelaporan transaksi dengan cara yang netral dan konsisten.

Ada beberapa pandangan dari beberapa penulis mengenai teknik yang menyebabkan adanya *creative accounting*. Berdasar Amat *et al.* (2003) menyatakan potensi yang menyebabkan adanya *creative accounting* adalah: a) *Regulator flexibility*. Peraturan akuntansi seringkali mengijinkan untuk memilih sebuah kebijakan, contohnya dalam penilaian aktiva, *International Accounting Standard* mengijinkan pilihan antara *carrying* aktiva tidak lancar dengan mengevaluasi kembali jumlahnya atau mendeprisasi aktiva tersebut dengan biaya historis. b) Kekurangan peraturan. Ada beberapa hal yang tidak dapat sepenuhnya diatur dalam standar, contohnya, sangat sedikit persyaratan mandatory dalam akuntansi untuk opsi salam. c) Manajemen telah memperimbangkan lingkup untuk mengestimasi kebebasan pemilihan kebijakan, contohnya dalam menetapkan elemen-elemen *discretionary dan non discretionary* dalam *provisi bad debt*. d) Transaksi yang sesungguhnya dapat juga diatur untuk member kesan sesuai yang diinginkan dalam akun-akun. Contoh, asumsikan perusahaan mempunyai sebuah investasi pada biaya historis yang dapat dengan mudah dijual dengan harga yang lebih tinggi, dengan menggunakan nilai saat ini. Manager perusahaan bebas dalam memilih menentukan tahun penjualan sehingga meningkatkan keuntungan dalam akun. e) Transaksi yang dibuat-buat dapat dimasukkan untuk memanipulasi jumlah neraca dan untuk memindahkan keuntungan antar periode akuntansi. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan dua atau lebih transaksi yang berhubungan dengan bantuan pihak ketiga

(biasanya bank). f) Reklasifikasi dan penyajian angka-angka keuangan secara relative kurang diselidiki dalam literatur. Studi yang dilakukan oleh Gramlich *et al.* (2001) menemukan bahwa perusahaan mungkin akan menggunakan manipulasi dalam neraca untuk mereklasifikasi kewajiban dengan tujuan untuk meratakan likuiditas dan *ratio leverage* yang dilaporkan.

Dari berbagai teknik di atas, jelaslah bahwa *creative accounting* dapat dilakukan karena manajer mengetahui celah dalam aturan akuntansi yang dapat mereka manfaatkan untuk meningkatkan keuntungan pribadi (atau dapat juga keuntungan perusahaan) tanpa melanggar kebijakan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena manajer berperan langsung dalam mengendalikan aktivitas perusahaan dan karena adanya kontrak yang telah mereka buat dengan pemilik.

Menarik untuk dipertanyakan adalah motivasi apa yang melandasi manajer untuk melakukan *creative accounting*, berbagai studi yang meneliti mengenai motivasi manajemen yang mengarah pada perilaku *creative accounting*. Hepworth (1953) mengidentifikasi beberapa motivasi meliputi, adanya pajak berdasar *income*, kepercayaan *shareholder* bahwa manajemen mampu melaporkan *earning* yang stabil dan ekspektasi psikologis yang berhubungan dengan peningkatan atau penurunan dalam mengantisipasi *income*. Herman dan Inoue (1996) menyatakan bahwa dalam suatu negara yang menggunakan sistem akuntansi konservatisme cukup tinggi, pengaruh *income smoothing* akan sangat terasa karena tingginya tingkat peraturan yang terakumulasi. Bias lain yang kadang muncul disebut "*big bath*", perusahaan akan menampakkan kerugian untuk memaksimalkan kerugian yang dilaporkan dalam tahun tersebut sehingga di tahun depan akan kelihatan lebih baik. Menurut Healy dan Wahlen (1999), motivasi *creative accounting* terjadi ketika transaksi pasar modal signifikan telah diantisipasi dan ketika ada gap antara kinerja perusahaan sesungguhnya dan ekspektasi analis.

Pada awal abad ke-20, teori akuntansi lebih fokus pada masalah kebijakan akuntansi, sehingga teori akuntansi menjadi lebih normative (fokus pada apa yang seharusnya dilakukan). Sangat sedikit saat itu yang memberi perhatian pada validitas empiris dari hipotesis yang berkaitan dengan teori normatif. Teori akuntansi positif (TAP) berkembang karena adanya konflik antara hipotesis pasar efisien dan hipotesis yang ada dalam literature akuntansi sekitar tahun 1960-an. Para peneliti akuntansi telah mengadopsi teori '*property rights*'. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan merupakan tempat pertemuan

berbagai kontrak kepentingan (*nexus of contract*) antara berbagai individu. Perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan berbagai *contracting cost*, seperti biaya negosiasi, biaya monitoring kerja, biaya perkiraan kebangkrutan, dan lain-lain. Sebagian besar dari kontrak-kontrak ini terdiri atas variabel-variabel akuntansi, contohnya promosi pegawai dan pemberian upah dapat berdasar ukuran kinerja akuntansi seperti *net income*.

Menurut TAP, kebijakan akuntansi perusahaan akan dipilih sebagai bagian dari permasalahan meminimalkan biaya kontrak. Mian dan Smith (1990) memprediksi akan lebih efisien untuk memonitor kinerja manajer dengan menggunakan laporan keuangan konsolidasian, sehingga tidak terlalu mahal untuk menyiapkan laporan konsolidasi untuk pelaporan eksternal. Namun, yang menjadi catatan adalah TAP tidak terlalu menganjurkan perusahaan dan (*standard setter*) secara khusus menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan karena terlalu mahal. Hal ini memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk memilih kebijakan akuntansi, sehingga mereka dapat menentukan kebijakan sesuai dengan keadaan.

Fleksibilitas untuk memilih bentuk kebijakan akuntansi, akan membuka kemungkinan *opportunistic behavior*. Dalam TAP terdapat dua asumsi mengenai perilaku manager yaitu *opportunistic behavior*, yaitu manager dalam memilih kebijakan akuntansi dilakukan untuk kepentingan sendiri, dan *efficientcontracting behavior*, perilaku manager dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan. Prediksi perilaku manager secara garis besar diorganisir dalam tiga hipotesis yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmernan (1989) yaitu:

Apabila kompensasi berdasarkan *earning* digunakan sebagai *reward* terhadap manager, seharusnya ada pembatasan metode yang digunakan oleh manager dalam menghitung *earning*, batasan tersebut dapat berupa monitoring oleh pemilik atau dilakukan audit, sehingga batasan tersebut seharusnya menghasilkan angka *earning* yang merefleksikan pengaruh tindakan manager pada nilai perusahaan. Namun dalam kenyataannya, tidak mungkin prosedur akuntansi yang dipilih oleh manager sepenuhnya dibatasi karena manager mungkin lebih mengetahui prosedur akuntansi yang terbaik yang dapat mengoptimalkan kompensasi mereka.

Beberapa penelitian empiris telah menginvestigasi bahwa prosedur akuntansi yang dipilih manager merupakan pengaruh dari *bonus plan* bukan karena *performance plan*. Parameterparameter dari *bonus plan* disetting sesuai dengan bonus yang diberikan dalam beberapa tahun dan jika bonus diberikan maka jumlah maksimum adalah sesuai dengan fungsi

linear positif dari *earning* yang dilaporkan. Ini menghasilkan asumsi bahwa kompensasi manajer berdasar bonus plan meningkat seiring dengan peningkatan *earning* dan juga menghasilkan hipotesis bonus plan yang telah diuji dalam beberapa penelitian. Salah satu penelitian terkait *earnings* adalah penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajer yang memiliki saham di tempatnya bekerja akan berusaha untuk melakukan manajemen laba, dengan tujuan untuk mengamankan nilai sahamnya.

Hipotesis bonus plan dalam TAP juga menyatakan bahwa manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diberikan. Jika bonus yang diberikan tergantung pada *earning* yang akan dihasilkan, maka manajer melakukan *creative accounting* dengan menaikkan laba atau mengurangi laba yang akan dilaporkan. Pemilik biasanya menetapkan batas bawah yang paling minim agar mendapat bonus, maka manajer akan menaikkan labanya hingga ke atas batas minimal tadi. Tetapi jika pemilik menetapkan batas atas untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan berusaha mengurangi laba sampai batas atas yang ditetapkan dan mentransfer laba saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini dilakukan karena jika laba melewati batas atas tersebut manajer sudah tidak mendapatkan insentif tambahan atas upayanya memperoleh laba di atas batas yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan.

Dalam TAP dinyatakan kecenderungan perilaku manajer untuk menghindari risiko (Scott, 2000) sehingga manajer akan memilih *discretionary accrual* untuk (1) menurunkan *earning* ketika *earning* sebelum keputusan akrual lebih kecil dari batas bawah atau melebihi batas atas, (2) menaikkan *earning* ketika *earning* sebelum keputusan akrual melebihi batas bawah tetapi tidak melebihi batas atas. Implikasi dari hal ini adalah manajer akan berperilaku oportunistik dalam menghadapi *intertemporal choice*. Apabila ada tekanan keuangan atau perusahaan mengalami kerugian, manajer akan meningkatkan rugi dengan memasukkan seluruh kemungkinan kerugian masa depan yang dapat di *write off* (melakukan *big bath*) oleh manajer, sehingga *earning* periode yang akan datang akan lebih tinggi. Implikasi *creative accounting* lebih jauh yaitu manajer tidak hanya mengadopsi serangkaian prosedur yang meningkatkan *present value* dari *earning* yang dilaporkan namun juga, manajer akan mencoba untuk menyesuaikan prosedur-prosedur tersebut dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hipotesis bonus plan di atas, dapat dianalisis bahwa *earning* menjadi hal utama dalam kaitannya dengan bonus untuk manajer. *Earning* menjadi penting bagi banyak

pihak karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earning* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian perestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Di samping itu laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), dari pandangan teori keagenan, dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan memberikankan dorongan kepada manajer untuk mengelola data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya.

Selain itu, *earning* menjadi penting karena keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, kreditor, manajer, pemilik atau pemegang saham dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila manajer mengelola data keuangan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa yang akan datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan. Teori keagenan juga menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya (manajer), dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan *earning* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi.

Penelitian dalam bidang akuntansi positif juga menjelaskan praktik akuntansi tentang bagaimana manajer menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya memilih prosedur akuntansi yang mengurangi probabilitas pelanggaran, manajer akan memilih prosedur yang akan meningkatkan aktiva, mengurangi kewajiban, meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban. Jika pelanggaran tersebut terlanjur terjadi dengan menggunakan satu metode akuntansi, maka manajer akan cenderung mengganti prosedur untuk menghindari pelanggaran. Perusahaan yang mempunyai kontrak utang akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan *earning* dan aktiva, membatasi perjanjian atas rasio bunga pada *earning*. Perusahaan akan cenderung menggunakan metode depresiasi garis lurus, karena diasumsikan metode ini dapat meningkatkan *earning*.

Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kredit, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang telah ditentukan. Semakin cenderung perusahaan untuk melanggar perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan karena hal tersebut dapat mengurangi risiko kegagalan. Alasannya adalah peningkatan *net income* yang dilaporkan akan mengurangi kemungkinan kegagalan teknis. Sebagian besar perjanjian utang berisi peminjam harus memenuhi jangka waktu perjanjian. Contohnya, perusahaan peminjam utang jangka panjang akan memperbaiki tingkat utang tertentu terhadap ekuitas, modal kerja dan ekuitas shareholder. Jika terjadi pelanggaran maka akan dikenakan denda.

Hipotesis biaya politis memperkenalkan dimensi politis dalam pilihan kebijakan akuntansi. Contohnya, biaya politik dapat ditentukan oleh tingginya laba perusahaan. Hal ini akan menarik perhatian media dan konsumen, perhatian tersebut akan dengan cepat dijadikan '*political heat*' pada perusahaan dan para politisi akan merespon dengan mengeluarkan pajak-pajak baru atau peraturan lainnya. Dalam Scott (1997) diberikan contoh pada perusahaan minyak dan gas. Pada saat harga minyak dinaikkan karena terbatasnya suplai minyak mentah, timbullah kemarahan masyarakat, sehingga pemerintah mengeluarkan pajak khusus pada perusahaan minyak untuk menarik kelebihan laba. Hal ini membawa dampak kepada perusahaan, sehingga manajer akan mengganti metode ke LIFO untuk mengurangi kemungkinan hal ini terjadi lagi.

Teori ekonomi mengenai proses politik mengadopsi pandangan *self-interest* yang mengasumsikan politisi akan memaksimalkan utilitas mereka. Proses politik dalam ekonomi adalah sebuah kompetisi untuk mentransfer kekayaan, pajak, dan peraturan lainnya demi kepentingan individual. Pihak yang berkepentingan akan berusaha melobi suatu kebijakan yang kira-kira akan merugikan kepentingan mereka. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya proses politik yang dilakukan, yaitu a) biaya informasi, b) heterogenitas kepentingan, dan c) biaya organisasi.

Jika angka akuntansi (misalnya laba/*earning*) dijadikan dasar dalam peraturan pemerintah (berkaitan dengan pajak penghasilan), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan beberapa hal yang mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang disebabkan oleh proses politik, sebagai berikut:

1. *Asymmetric Loss Function*. Para ahli ekonomi berpendapat bahwa dorongan untuk memproduksi informasi dalam proses politik dan *cost* dari informasi tersebut mempengaruhi bias peraturan yang dikeluarkan oleh birokrat. *Asymmetric loss function* merupakan hasil dari bermacam-macam *cost* informasi dan tindakan pemerintah yang menyebabkan rugi akuntansi yang dibebankan kepada individu.
2. *Pengaruh Krisis Potensial*. Angka akuntansi dapat digunakan oleh politisi untuk menyelesaikan “krisis.” Oleh karena itu, laporan laba rugi mendapat perhatian yang besar dari politisi dan oleh sebab itu juga manajer terdorong untuk mengadopsi prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan.
3. *Pajak*. Karena metode sediaan mempengaruhi pajak penghasilan, manajer akan mempertimbangkan efek pajak tersebut ketika memilih metode sediaan. Hal ini menjelaskan mengapa pada saat inflasi beberapa perusahaan tidak memakai metode LIFO. Metode ini dapat meningkatkan variabilitas (dan kovariabilitas) aliran kas perusahaan.
4. *Variances Effect of Procedures*. Proses ini merupakan proses politis yang menciptakan dorongan untuk mengurangi perbedaan laba perusahaan yang dilaporkan. Perbedaan tersebut penting karena adanya sanksi politis dan peraturan, yang merupakan tekanan bagi perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dalam suatu periode dan mengakuinya pada periode lain yang labanya lebih rendah. Asimetri ini konsisten dengan *cost* informasi. Media kadang menghitung persentase peningkatan laba dengan periode yang sama tahun sebelumnya sehingga manajer perusahaan akan mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.

Dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), bahwa pengaruh dari proses politik terhadap pemilihan prosedur akuntansi. Perusahaan besar lebih sensitif secara politik dan relative mentransfer kekayaan lebih besar yang dibebankan kepada perusahaan (biaya politik) disbanding perusahaan kecil. Perusahaan besar melakukannya sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Perusahaan besar juga menghadapi biaya politik lebih besar karena merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik secara umum.

Hasil studi empiris Watts dan Zimmerman (1986) juga menyatakan perusahaan besar akan dibebankan pajak yang lebih besar oleh pemerintah berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Efek lain dari laporan laba tersebut adalah kemungkinan tuntutan kenaikan gaji dari karyawan apabila diketahui laba perusahaan meningkat. Sehingga pilihan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara melalui proses akuntansi agar laba dapat ditampilkan lebih

rendah (*income minimization*). Namun jika diteliti lebih jauh, perusahaan kemungkinan besar membayar pajak lebih tinggi, tetapi perusahaan besar juga menerima keuntungan politik yang lebih besar misalnya, kontrak yang menguntungkan dari pemerintah, pembatasan impor, dan lain-lain.

II. Diskusi dan Rekomendasi

Banyak penelitian berusaha mengungkapkan fenomena *creative accounting*, karena hal ini dianggap mewakili “*real-world*” nya dunia akuntansi dan bisnis. TAP member kontribusi dalam menjelaskan mengapa manajer cenderung memilih suatu prosedur akuntansi tertentu. Dalam TAP dinyatakan bahwa kecenderungan *creative accounting* karena adanya biaya kontraktual yang terdiri dari biaya transaksi, biaya agensi (biaya monitoring), biaya informasi, dan lainlain. Ini menolak adanya asumsi bahwa biaya kontraktual pada pemilihan prosedur akuntansi tergantung pada besarnya biaya kontraktual, namun kontrak-kontrak yang menggunakan angka akuntansi tersebut tidak akan efektif dalam menengahi masalah antara manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan. Jika manajer mempunyai “*discretion*” keluasan dalam melaporkan angka akuntansi, karena manajer mengetahui metode akuntansi mana yang paling baik untuk memenuhi motivasinya.

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa penulis, dapat penulis simpulkan bahwa definisi *creative accounting* lebih luas daripada *management earning*. *Creative accounting* merupakan suatu perbuatan yang disengaja (biasanya dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan) dengan merubah akun-akun keuangan melalui penggunaan pilihan-pilihan pengukuran, estimasi dan pengungkapan serta praktik lainnya yang diperbolehkan oleh peraturanperaturan kebijakan akuntansi dengan kata lain *creative accounting* lebih dekat pada interpretasi terhadap suatu standar oleh manajer atau lebih ekstrimnya merupakan manipulasi akun-akun keuangan sedemikian rupa dan tidak bertentangan dengan GAAP, yang juga pada akhirnya berusaha menampilkan earning perusahaan sesuai dengan yang dikehendaki, sedangkan *earning management* juga berupa pemilihan metode akuntansi oleh manager namun lebih difokuskan pada pemilihan kebijakan yang berkaitan dengan bagaimana mengelola laba untuk keperluan pribadi manajer maupun untuk perusahaan.

Berdasarkan tiga hipotesis TAP dapat analisis bahwa terdapat tiga faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya *creative accounting*, yaitu adanya manajemen akrual (*accrual*

management) penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (*adoption mandatory accounting changes*), dan perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*). Faktor pertama, manajemen biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manager (*manager discretion*), contohnya adalah dengan mempercepat atau menanggukkan pengakuan pendapatan, menganggap sebagai biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (misalnya biaya pemeliharaan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti beban piutang ragu-ragu dan perubahan metode akuntansi.

Faktor kedua yang dilakukan adalah berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang diterapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk suatu kebijakan akuntansi baru wajib (*mandatory accounting policy*), badan pembuat standar akuntansi yang ada memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer akan memilih menerapkan kebijakan akuntansi yang baru yang dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.

Faktor yang ketiga yaitu perubahan akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh GAAP. Contohnya, dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, dan atau pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode *full costing* (*absorption cost*) atau *direct costing* (*variable cost*). Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi berkali-kali, mereka dapat melakukan dengan bentukbentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama-sama untuk beberapa periode.

Sebagian besar orang mungkin menilai bahwa *creative accounting* merupakan hal yang 'buruk', karena hal ini mengurangi reliabilitas informasi laporan keuangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa *creative accounting* terus berlangsung dan juga mengapa badan pembuat standar, pemilik perusahaan, dan investor tidak dapat menyelesaikan kekusutan *creative accounting*. Hal ini dimungkinkan karena manajer mempunyai "*inside information*" dan sangat mahal bagi pihak lain untuk menemukan *inside information* ini.

Contohnya, jumlah *discretionary accruals* sangat sulit untuk diketahui bahkan oleh dewan pimpinan perusahaan, dan juga tehnik-tehnik *creative accounting* yang telah dibahas juga sangat sulit bagi pihak luar untuk menginterpretasikannya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam mengatasi *creative accounting*, misalnya pimpinan perusahaan untuk dapat mengurangi meluasnya manipulasi akrual dengan menyewa auditor untuk memberikan laporan yang lengkap. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengevaluasi untung dan rugi yang masuk akal atau merestrukturisasi kedudukan manajer secara berkala, artinya seseorang jangan terlalu lama diletakkan dalam posisi yang sama karena kemungkinan melakukan kecurangan akan terus terjadi. Berdasarkan tehnik yang memungkinkan munculnya *creative accounting* penulis menyarankan beberapa alternatif pemecahan masalah agar dalam pembuatan atau revisi standar selanjutnya, badan pembuat standar dapat meminimalkan adanya *creative accounting*, sebagai berikut.

- a. Lingkup dalam memilih metode akuntansi dapat dikurangi dengan mengurangi jumlah metode akuntansi yang diperbolehkan atau dengan menspesifikan keadaan dalam tiap metode yang seharusnya digunakan.
- b. Peningkatan persyaratan konsistensi penggunaan metode akuntansi.
- c. Penyalahgunaan judgement (penilaian) laporan keuangan dapat ditangkal dengan membuat konsep aturan yang meminimalkan penggunaan *judgement* yang akhirnya juga dikaitkan dengan konsistensi.
- d. Transaksi yang dibuat-buat dapat ditangani dengan menggunakan konsep “*substance over form*” dengan cara mengutamakan substansi ekonomi daripada bentuk legal dari transaksi yang menentukan substansi akuntansi.
- e. Badan pembuat standar sedapat mungkin mengurangi fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi karena dapat mengganggu komparabilitas, dan sebaiknya menetapkan *finite uniformity*, karena dengan *rigid uniformity* belum tentu dapat meningkatkan komparabilitas.

III. Simpulan

Creative accounting mempunyai banyak konsekuensi. Dalam perspektif ekonomi *creative accounting* dipengaruhi oleh kerangka ekonomi yang bertujuan untuk *self-interest*. Dari segi etika *creative accounting* dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari

manipulasi informasi sehingga menyesatkan para pemakainya. Namun, dalam pandangan teori akuntansi positif sepanjang *creative accounting* tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi berterima umum, maka hal ini tidak dipermasalahkan. Dalam pandangan teori keagenan perilaku yang tidak semestinya oleh manajer terjadi akibat adanya posisi istimewa mereka dalam kegiatan perusahaan, sehingga mereka memiliki asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan yang tidak terlepas dari pertimbangan ekonomi bagi kepentingan mereka.

Creative accounting dapat dikatakan sebagai praktik akuntansi yang buruk, karena cenderung mereduksi reliabilitas informasi keuangan dan juga bertentangan konsep *true and fair* dalam pelaporan keuangan. Karena manajer memiliki asimetri informasi yang sulit diketahui oleh pihak di luar perusahaan, maka pemaksimalan keuntungan dengan *creative accounting* akan selalu ada; akibatnya laporan keuangan dianggap masih memiliki keterbatasan sehingga belum memadai untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Akbar, DS. 2013. Pengaruh Sensitivitas Kekayaan Eksekutif Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Modertaing (Studi Pada Emiten Manufaktur). *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*. Vol 1, No 1. September 2013.
- Amat, O.; Gowthorpe, C; & Perramon, J. 2003. Earning Management in Spain: an Assesment of the Effect on Reported Earning of Larger Listed Companies 1999-2001. *Economic Working Paper Series*. Universitat Pompeu Fabra.
- Barne, A; Ronen, J; & Sadan, S. 1976. Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. *The Accounting Review*, 1:110-122.
- Copeland, R.M. 1968. Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 16:101-116.
- Healy, P. M. & Wahlen, J. M. 1999. A Review of Creative Accounting Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4): 365-383.
- Hepworth, S.R. 1953. Smoothing Periodic Income. *The Accounting Review*, www.google.com, Diakses tanggal 28 November 2006.
- Mian, S. L. & Smith, C. W. 1990. Incentives for Unconsolidated Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, January: 141-171.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd ed. Scarborough: Prentice- Hall, Inc.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York, NY. McGraw-Hill.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 60(1): 131-156.
- Wolk, H. I; Tearney, M. G; & Dodd, J. L. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. 5th ed. Cincinnati, OH: South Western College Publishing.
- Yeni Alfiana. 2006. *Creative Accounting* ditinjau dari Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan. *Mandiri*, 9(1): 45-54.